

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dari waktu dahulu, konsep maksimalisasi keuntungan telah menjadi fokus perusahaan, tetapi jika perusahaan mendapatkan keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak dari aktivitas tersebut, dapat menimbulkan konsekuensi yang serius untuk jangka panjang. Ketika persaingan antar perusahaan menjadi semakin sengit, perusahaan di dorong untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka agar tetap kompetitif. Salah satu bentuk pengeksploitasian sumber daya yang terjadi di Indonesia adalah deforestasi hutan yang disebabkan oleh kegiatan perambahan dari sektor industri dan Masyarakat.

Seiring waktu berlalu, masyarakat mulai menyadari bahwa tindakan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak teratasi oleh perusahaan berpotensi memunculkan kerusakan pada lingkungan alam. Hal ini termasuk pencemaran air, deforestasi, pencemaran udara, dan masalah limbah yang hasilnya dapat menghalangi kehidupan seseorang. Pencemaran lingkungan yang semakin parah di Indonesia adalah efek dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan peraturan (Saputra, 2020) Pada tahun 2023, terdapat konflik antara petani dan warga di daerah Towuti, Luwu Timur yang menentang ekspansi tambang nikel yang dilakukan oleh perusahaan tambang PT. Vale Indonesia Tbk. Warga sekitar Pegunungan Lumereo yakin bahwa ekspansi PT. Vale Indonesia di Blok Tanamalia akan merusak ekosistem karena akan mengakibatkan deforestasi dan penggalian tanah (Puspadini, 2023).

Perusahaan telah mengambil berbagai langkah untuk menangani isu lingkungan, termasuk menerapkan praktik akuntansi yang berkelanjutan (Angelina & Nursasi, 2021). Secara konseptual, *Green Accounting* mirip dengan akuntansi konvensional, namun dengan penekanan tambahan pada aspek lingkungan. Penerapan *Green Accounting* di perusahaan swasta sudah dijelaskan

dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012, yang merupakan kelanjutan dari UU Perseroan Terbatas No 40 Periode 2007 terkait lingkungan dan tanggung jawab sosial serta dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 51/POJK.03/2017 bahwa sejak tahun 2019 perusahaan diwajibkan oleh pemerintah untuk membuat laporan keberlanjutan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan diharapkan akan memperoleh berbagai manfaat, seperti peningkatan kinerja lingkungan (Handoko & Santoso, 2023). Perusahaan yang menerapkan prinsip *Green Accounting* pasti akan menghadapi pengeluaran tambahan yang disebut sebagai biaya lingkungan. Biaya lingkungan merujuk pada pengeluaran yang timbul sebagai hasil dari kegiatan perusahaan dalam mengelola dan menangani isu lingkungan. Biaya lingkungan yang dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan mampu menaikkan kepercayaan para pelaksanakan kepentingan kepada investasi dalam perusahaan. Hal ini bisa dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memperbaiki reputasi perusahaan, sehingga menarik minat lebih banyak pemangku kepentingan (Asjuwita & Agustin, 2020). *Green Accounting* merupakan permasalahan biaya terkait lingkungan hidup yang lebih transparan dengan laporan dan sistem akuntansi perusahaan (Riyadh et al., 2020)

Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan diungkapkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja keuangan. Secara tidak langsung, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik mampu mencerminkan reputasi sosial yang baik, yang pada gilirannya mampu memaksimalkan kinerja perusahaan. Perspektif ini diinginkan menjadi peninjauan bagi investor dalam mengalokasikan modal mereka. Investor tidak cuman mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, namun juga memperhatikan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Perusahaan (Saputra, 2020). Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwasannya perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada beragam pihak yang terlibat dalam aktivitasnya, bukan hanya fokus pada pencapaian keuntungan semata. Hal ini bertujuan untuk mendukung kelangsungan hidup Perusahaan.

Menurut (Abbas et al., 2019) kepemilikan saham oleh publik merujuk pada total saham yang dipunyai oleh masyarakat umum. Publik di sini melibatkan individu yang tidak terlibat dalam manajemen dan tak memiliki ikatan khusus dengan perusahaan. Semakin tinggi rasio kepemilikan saham publik, semakin besar bagian dari kepemilikan saham yang dipunyai oleh publik, semakin banyak pihak yang memerlukan keterangan terkait perusahaan yang disampaikan dalam laporan tahunan. Sementara itu, semakin banyak saham yang dipunyai oleh publik, semakin besar keterbukaan keterangan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan. Investor ingin mendapatkan data selengkap mungkin terkait tempat berinvestasi dan juga mengevaluasi kinerja manajemen, sehingga kepentingan manajemen dapat terpenuhi (Mulyani & Rosharlianti, 2023). Beberapa hal yang dipikirkan oleh investor sebelum membeli saham ialah mengevaluasi kualitas laporan perusahaan. Kualitas laporan perusahaan yang transparan dan komprehensif merupakan faktor kunci bagi investor, dan ini mengalami peningkatan sebagai sumber informasi utama bagi investor (Rima Sekar Ayu Cahyani & Puspitasari, 2023). Pengaruh kepemilikan saham tersebut mendukung Masyarakat untuk memperoleh beberapa tanggungjawab dan hak. Tanggung jawab yang timbul mengenai kontribusi investor publik dalam perusahaan, sedangkan manfaat yang diperoleh mencakup keuntungan yang berasal dari kegiatan investasi, khususnya dalam bentuk pembayaran dividen (D. Gunawan et al., 2022).

Kinerja keuangan, yang dinyatakan melalui laba, menjadi tolok ukur dalam mengukur kesuksesan perusahaan dari sudut pandang finansial, hal tersebut terlihat dalam laporan keuangan. Salah satu indikator profitabilitas yang umum dimanfaatkan ialah *Return On Assets* (ROA), yang merupakan rasio keuangan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. ROA menyajikan pandangan tentang seberapa efektif manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba (Dwi & Aqamal Haq, 2023). Dengan adanya tolok ukur ini, perusahaan dapat melakukan tinjauan dan evaluasi, memungkinkan mereka untuk meramalkan prospek perusahaan di masa mendatang serta menjaga keberlanjutan operasionalnya (Saputra, 2020). Semakin

tingginya anggaran lingkungan yang ditanggung oleh perusahaan akan berdampak positif pada kinerja keuangan mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat memperoleh reputasi baik di mata masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Tingginya pengeluaran untuk biaya lingkungan dianggap sebagai bukti nyata dari komitmen perusahaan terhadap perlindungan lingkungan hidup (Angelina&Nursasi,2021).

Green Accounting menyajikan pengaruh positif bagi kinerja keuangan perusahaan dengan menyebabkan persepsi yang baik dari Masyarakat, hal ini kemudian dapat berkontribusi pada peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Salah satu tujuan dari evaluasi kinerja keuangan perusahaan ialah memprediksi apakah investor akan tetap menjaga investasi mereka. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kepemilikan saham publik mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yang diinginkan akan meningkatkan modal perusahaan untuk mendukung aktivitas operasionalnya (Rahmadhani et al., 2021).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat meningkat dengan adanya keberagaman gender atau *Gender Diversity* dalam struktur perusahaan. Keberagaman gender dapat mendorong pengambilan keputusan dari berbagai sudut pandang secara objektif, komprehensif, dan transparan (Yuniarti et al., 2023). Keberagaman gender menjadi isu yang memikat untuk dikaji di Indonesia, karena peningkatan keikutsertaan wanita dalam dunia bisnis (Thorton, 2020). Penelitian oleh (Orazalin & Baydauletov, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan semakin sadar akan peran direktur wanita dalam mempengaruhi keputusan perusahaan, khususnya dalam memperhatikan inisiatif lingkungan. Keberagaman gender semakin menjadi fokus penting di tempat kerja. Keberagaman gender dewan direksi dan dewan komisaris mempunyai dampak yang positif kepada kinerja perusahaan (Yuniarti et al., 2023). Memasukkan keberagaman gender sebagai variabel moderasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengaruhnya terhadap ikatan antara kepemilikan saham publik dan *Green Accounting* serta kinerja keuangan. Keberagaman gender dewan direksi dan dewan

komisaris mempunyai dampak yang positif kepada kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Yuniarti et al., 2023) disimpulkan bahwa keragaman gender memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian dan studi terkait hubungan antara penerapan *Green Accounting* dan kinerja keuangan telah ada sebelumnya. Penelitian yang diteliti oleh (Wardianda & Slamet Wiyono, 2023) menjelaskan bahwasannya *Green Accounting* memiliki dampak yang positif kepada kinerja keuangan perusahaan di sektor properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2021. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang diteliti oleh (Dewi et al., 2022) bahwasannya *Green Accounting* memiliki dampak positif kepada profitabilitas. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan minat konsumen dan investor untuk menjalankan investasi modal dan menggunakan produk yang diciptakan oleh perusahaan. Akibatnya, penjualan dan profitabilitas perusahaan dapat meningkat. Tetapi, penelitian yang diteliti oleh (Adinda et al., 2023) menjelaskan bahwasannya *Green Accounting* tidak mempunyai dampak langsung kepada nilai perusahaan. Studi ini mempertimbangkan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang diakibatkan oleh praktik akuntansi yang ramah lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan, namun tidak menunjukkan adanya hubungan langsung dengan kinerja keuangan. Menurut (Handoko & Santoso, 2023) *Green Accounting* tidak berdampak pada kinerja keuangan. Meskipun anggaran lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, tidak ada dampak yang signifikan kepada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Asjuwita & Agustin, 2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak memiliki dampak positif kepada profitabilitas perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2014 hingga 2018.

Penelitian - penelitian terkait dampak kepemilikan saham publik kepada kinerja keuangan juga telah ada sebelumnya. Penelitian yang diteliti oleh (Titani & Susilowati, 2022) kepemilikan saham publik memiliki dampak kepada kinerja keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rima Sekar Ayu

Cahyani & Puspitasari, 2023) juga memberikan hasil yang sama yaitu kepemilikan saham publik memberikan dampak positif sig kepada kinerja keuangan perusahaan. Namun, beberapa penelitian lain sebelumnya menemukan hasil sebaliknya, seperti yang telah ditemukan oleh (Purnomo et al., 2021) kepemilikan saham publik dan institusi tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang diteliti oleh (Purnomo et al., 2021) ini belum bisa mengkonfirmasi hipotesis bahwa kepemilikan publik secara positif memengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya jumlah saham yang dimiliki oleh publik tidak memiliki peran dalam memberikan pengaruh kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga seperti yang diteliti oleh (Fahlevi et al., 2023) bahwasannya menurut hasil uji parsial yang diteliti, ditemukan jika variabel kepemilikan publik, yang diolah dengan membandingkan saham yang dimiliki oleh masyarakat dengan jumlah saham yang beredar, tak memiliki dampak sig kepada kinerja keuangan perusahaan perbankan umum swasta nasional devisa yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2021. Temuan ini disebabkan oleh fakta bahwa rata-rata kepemilikan publik di perbankan umum swasta nasional devisa masih di bawah 50%, sehingga tidak berperan signifikan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konteks tersebut dan ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya, ini memberikan motivasi kepada penulis untuk menganalisis dan melaksanakan penelitian dengan lebih lanjut, dengan tujuan untuk mendapatkan bukti langsung dari data statistik apakah ada pengaruh dari *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan adalah *Green Accounting* sebagai X1 yang dihitung berdasarkan perbandingan *Environmental Cost* dengan *Net Income* dan kepemilikan saham publik sebagai X2. Kemudian variabel dependen yaitu kinerja keuangan diwakili dengan memanfaatkan *Return On Asset* (ROA). Penulis juga menggunakan beberapa variabel kontrol seperti *Size*, *Leverage*, *Growth*, dan *Age*. Penelitian memberikan perbedaan dari penelitian yang ada sebelumnya dengan menggunakan *Gender Diversity* sebagai variabel

moderasi dengan pengukuran *Green Accounting* dengan membandingkan *Environmental Cost* atau biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan laba bersih perusahaan (Andrian & Pangestu, 2022) yang ada pada laporan berkelanjutan perusahaan. tercatat Perusahaan yang digunakan menggunakan semua Perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2020-2022 kecuali sektor keuangan. Melihat fakta yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melihat perlunya riset ini dilakukan yang mana terdapat inkonsistensinya hasil penelitian terdahulu, serta ingin melihat bukti empiris dampak *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dengan tujuan memahami apakah adanya *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik memiliki dampak kepada kinerja keuangan Perusahaan, dengan adanya keberagaman gender dalam dewan direksi yang memoderasi pengaruh tersebut, dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Green Accounting* mempunyai pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan saham publik mempunyai pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Green Accounting* kepada kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *Gender Diversity* memoderasi pengaruh kepemilikan saham publik kepada kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penulisan ini tujuan yang ingin dicapai ialah:

1. Menyajikan bukti secara empiris dampak *Green Accounting* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dengan tujuan memahami apakah adanya *Green Accounting* mempunyai dampak kepada kinerja keuangan perusahaan.

2. Menyajikan bukti secara langsung dampak kepemilikan saham publik kepada kinerja keuangan perusahaan, dengan tujuan memahami apakah kepemilikan saham publik mempunyai dampak kepada kinerja keuangan perusahaan.
3. Memberikan bukti secara empiris apakah keberagaman gender dalam struktur perusahaan memperkuat dampak *Green Accounting* kinerja keuangan perusahaan
4. Memberikan bukti secara empiris apakah keberagaman gender dalam struktur perusahaan memperkuat dampak kepemilikan saham publik kepada kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin didapatkan dari penulisan ini antara lain:

1.4.1. Manfaat Praktisi

Studi ini mampu menyajikan landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk menjalankan penelitian lebih lanjut dalam bidang *Green Accounting*, kepemilikan saham publik *Gender Diversity*, dan kinerja keuangan perusahaan. Temuan dari studi ini dapat menjadi titik awal untuk menyusun kerangka konseptual yang lebih kompleks, mengidentifikasi variabel-variabel tambahan yang relevan, serta memperluas cakupan penelitian. Sementara itu, studi ini juga bisa memicu penelitian lanjutan dalam bidang interdisipliner yang menggabungkan aspek-aspek lingkungan, keuangan, dan manajemen sumber daya manusia.

1.4.2 Manfaat Akademisi

Manfaat akademisi ini adalah menyajikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca terkait dampak *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik pada kinerja keuangan perusahaan. Penulis berharap bahwa penulisan ini dapat menjadi referensi penting bagi penulisan lanjutan di masa depan, sehingga penulisan mengenai topik ini dapat menjadi lebih baik dan komprehensif. Diharapkan penulisan ini juga dapat menjadi pedoman serta gambaran bagi perusahaan dalam menjaga

lingkungan secara bertanggung jawab kepada dampak negatif yang muncul akibat operasional perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Pembatasan dalam penulisan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa pembahasan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki manfaat yang dapat digunakan. Dalam penulisan ini, pembatasan permasalahan mencakup hal-hal berikut:

1. Objek penelitian menggunakan sampel pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan, dengan rentang waktu 3 tahun dari tahun 2020 hingga 2022.
2. Objek penelitian menggunakan laporan keberlanjutan dari website perusahaan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data keuangan terlampir pada website S&P Capital.
3. Indikator *Green Accounting* yang dianalisis terbatas pada Environmental Cost yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan.
4. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan pada studi ini terbatas pada *Return On Assets (ROA)*.